BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pemberdayaan Anak Yatim dalam Al-Qur'an

Setelah melihat beberapa aspek dan tafsir ayat-ayat tentang pemberdayaan anak yatim, maka penulis dapat mengelompokkan konsep pemberdayaan anak yatim dalam 3 aspek, yakni:

1. Perawatan Diri Anak Yatim

Al Quran memberikan perhatian yang amat besar pada anak yatim. Al Quran memberikan tuntunan dengan menunjukkan jalan yang dapat ditempuh oleh seorang Muslim dalam memelihara anak yatim. Hal ini tidak lain agar seorang Muslim tidak terjebak dalam tata cara pengasuhan yang salah dan dapat menelantarkan si anak yatim, bahkan mungkin dirinya sendiri.

Salah satu cara agar tidak menelantarkan anak yatim yaitu dengan cara mengasuh mereka sesuai dengan tuntunan Al Quran. Ayat-ayat yang memberikan informasi tentang perawatan diri anak yatim antara lain:

a. Surah Al-Baqarah ayat 220

...وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلاَحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . (البقرة : 220)

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah hal yang baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah menegetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS., Al-Baqarah: 220)

Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa sebelum turunnya ayat-ayat tentang ancaman terhadap orang yang menzhalimi anak yatim, diceritakan ada sahabat Nabi yang bertakwa berusaha untuk menjauhi dosa tersebut dengan memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim. Jika makanan anak yatim itu bersisa, maka dibiarkannya sampai busuk karena takut dengan ancaman Allah jika makanan itu dimakannya. Lalu ia menghadap Rasulullah untuk menceritakan hal itu. Berdasarkan kejadian tersebut, turunlah ayat yang membenarkan penggunaan cara yang lebih baik dalam perawatan diri anak yatim.[1]

Sehubungan dengan ayat di atas, Ahmad Mushthofa al-Maraghiy menjelaskan bahwa perlakuan yang baik terhadap anak yatim adalah semua hal yang dapat mendatangkan kemaslahatan untuk mereka, karena sebenarnya, bergaul dengan mereka dalam segala kegiatan, baik itu makan, minum maupun dalam hal usaha sama sekali tidak mendatangkan dosa. Anak yatim juga adalah saudara seagama. Makna persaudaraan dalam konteks ini adalah bergabung dalam masalah hak milik dan kehidupan. Artinya, persoalan makanan tak perlu dipermasalahkan. Hanya saja, pergaulan dengan mereka harus dilandasi dengan sikap saling memaafkan tanpa adanya keinginan untuk saling menguasai.[2]

---

[1] As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah, *Tafsir Fī Ẓilal Al Qur'an: Di bawah Naungan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid II, 113.
[2] Ahmad Muṣtafa al-Marāghi, *Tafsir Maraghi: Juz. II*, (Beirut: Dar Al Fikr, t.th), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini pula, Allah memperingatkan kepada manusia, bahwa Ia mengetahui segala apa yang ada dalam hati mereka, dengan maksud agar mereka selalu mawas diri dalam merawat anak yatim. Tak jarang, ketamakan membuat seseorang menjadi buta hati sehingga membuatnya ingin menguasai harta anak yatim dengan mengabaikan perawatan diri mereka, baik itu dalam hal makanan, minuman, dan segala hal lain, yang pada akhirnya justru akan merugikan anak yatim dan dirinya sendiri.[3]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan merawat anak yatim dengan baik adalah memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan seorang anggota keluarga, tidak membedakan mereka dalam hal makanan, minuman, pakaian, sehingga anak yatim tidak merasa hina dan susah. Dengan bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap mereka, mereka akan merasakan sebagaimana kasih sayang kedua orang tua mereka dan akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt bagi seorang Muslim yang mampu melaksanakan kewajiban tersebut. Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

أَتُحِبُّ أَن يَلِيْنَ قَلْبُكَ , وَتُدْرِكَ حَاجَتَكَ ؟ ارْحَمْ الْيَتِيمَ , وَامْسَحْ رَأْسَهُ, وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ , يَلِنْ قَلْبُكَ وَتُدْرِكْ حَاجَتَكَ .

> "Apakah kamu suka jika hatimu menjadi lembut serta terpenuhi segala keinginanmu? Sayangilah anak yatim, usaplah kepala mereka, serta beri makananlah mereka dari makananmu, niscaya hatimu akan lembut dan terpenuhi segala keinginanmu." (H.R. al-Thabraniy)[4]

---

[3] Ibid., 279.
[4] Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul : Hadis-hadis Pilihan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadis di atas, Allah memberikan balasan bagi orang-orang yang bersedia mengasuh anak yatim berupa kelembutan hati dan terpenuhinya segala keinginan. Tentu saja, syarat yang paling utama untuk mendapatkan itu semua adalah keikhlasan hati dari seorang Muslim dalam merawat dan memelihara anak yatim.

b. Surah Al-Nisa ayat 5

وَلاَ تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلاً مَّعْرُوفًا . (النساء: 5)

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya (anak-anak yatim) harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah pada mereka kata-kata yang baik." (QS., Al-Nisa: 5)

Dalam ayat di atas, terdapat perintah untuk merawat anak yatim, yakni dengan membreikan mereka pakaian dan rizki yang baik. Menurut Ahmad Mushthofa Al-Maraghiy, pengertian *al-Rizqu* disini adalah mencakup semua segi pembelanjaan, seperti makanan, tempat tinggal, kawin dan pakaian. Tetapi, yang disebutkan secara khusus hanyalah pakaian (*al-kiswah*), karena kebanyakan orang meremehkan masalah ini. Dalam ayat tersebut, digunakan istilah *fīhā* bukan *minhā*, sebagai isyarat yang menunjukan bahwa harta yang diambil sebagai objek rizki itu adalah melalui perniagaan, kemudian yang diberikan kepada anak yatim itu adalah keuntungan dari perniagaan tersebut, bukan dari modal. Karena jika diambil dari modal, maka otomatis harta mereka akan habis termakan. Artinya, para wali telah dipercayakan untuk mengurus harta anak yatim itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti halnya mereka mengurus harta mereka sendiri. Dengan demikian, mereka wajib untuk memenuhi segala kebutuhan si anak yatim tersebut.[5]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam perawatan diri anak-anak yatim, mereka harus diberi makanan, pakaian serta jaminan tempat tinggal dan berbagai keperluan lainnya, yang kesemuanya diambil dari harta mereka sendiri. Ayat di atas ditujukan pada anak yatim yang memiliki harta warisan. Sementara ayat sebelumnya (al-Baqarah ayat 220), dijelaskan bahwa segala keperluan anak yatim ditanggung oleh si wali, dalam artian si anak yatim adalah orang miskin.

2. Pembinaan Pendidikan dan Moral Anak Yatim

Dalam ajaran Islam, pemeliharaan seorang anak tidaklah cukup hanya dengan nafkah lahirnya saja tanpa memperhatikan aspek pendidikan dan moralitas sang anak. Terlebih bagi anak yatim yang tidak memiliki orang tua lagi.

Al Qur'an memberikan informasi mengenai pendidikan anak yatim antara lain:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ لاَتَعْبُدُوْا إِلاَّ اللهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيْمُوْا الصَّلاَةَ وَآتُوْا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلاَّ قَلِيْلاً مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُوْنَ . (البقرة: 83)

> "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling." (QS. al-Baqarah: 83)

[5] Ahmad Muṣtafa al-Marāghi, *Tafsir Maraghi: Juz. IV*, (Beirut: Dar Al Fikr, t.th), 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Maraghiy menjelaskan bahwa perintah berbuat baik pada anak yatim adalah dengan cara memperbaiki pendidikannya dan menjaga hak miliknya agar jangan sampai tersia-sia.[6] Dalam hal ini, Al Qur'an dan Hadits Rasul penuh dengan wasiat untuk berbuat baik kepada anak yatim. Nabi besabda dalam salah satu hadisnya:

أَحَبُّ بُيُوتِكُمْ إِلَى اللهِ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ مُكْرَمٌ .

"Rumah yang paling disukai oleh Allah adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang dimuliakan." (H.R. Baihaqi).[7]

Lebih lanjut Al-Maraghiy menambahkan, rahasia yang terkandung dalam perintah untuk berbuat baik kepada anak yatim adalah bahwa pada umumnya anak yatim itu tidak memiliki orang yang dapat mengasihinya terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan-pemenuhan kebutuhannya serta pemeliharaan harta bendanya. Sedangkan ibunya, meskipun ia masih ada, tetapi pada umumnya kurang mantap dalam melakukan tugas mendidik anak dengan cara yang paling baik. Perlu dingat – lanjutnya – bahwa anak-anak yatim juga merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu umat atau bangsa. Apabila akhlak mereka rusak, maka akibatnya akan merambat kepada seluruh umat atau bangsa., sebab perbuatan mereka yang tidak baik merupakan akibat dari buruknya sistem pendidikan yang mereka tempuh, dan tentu saja hal ini akan berimbas pada terciptanya krisis akhlak di kalangan umat atau bangsa.[8]

Karenanya, kita harus menyadari bahwa anak yatim juga merupakan saudara kita. Kita patut bersyukur jika kita masih memiliki

[6] Ahmad Muṣṭafa al-Marāghi, *Tafsir Maraghi: Juz. I*, (Beirut: Dar Al Fikr, t.th), 274.
[7] Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul,* 17.
[8] Ahmad Mushthofâ al-Maraghiy, *Juz I*, 274-275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua lengkap yang dapat mendidik kita dan membiayai pendidikan kita. Dan manifestasi dari syukur itu adalah dengan memperhatikan dan berbelas kasih pada anak yatim serta memperhatikan segala keperluan mereka agar mereka tidak merasa ditelantarkan.[9]

3. Investasi Harta Anak Yatim

Harta anak yatim adalah harta benda seorang anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya. Harta semacam ini tidak diperbolehkan agama untuk mengambilnya, walaupun si anak belum mengerti. Karena itu, selama anak tersebut belum dewasa, maka hartanya menjadi tanggung jawab kita sebagai orang Islam untuk menjaga dan memeliharanya.[10]

Dalam suatu riwayat, diceritakan bahwa pada suatu hari datang seorang sahabat dan bertanya pada Rasulullah saw: "Ya Rasulullah, aku ini orang miskin, tapi aku memelihara anak yatim dan hartanya, bolehkah aku makan dari harta anak yatim ini?" Rasulullah saw menjawab: "Makanlah dari harta anak yatim sekedar kewajaran, jangan berlebih-lebihan, jangan memubazirkan, jangan hartamu dicampur dengan harta anak yatim itu." (H.R. Abu Dawud, al-Nasai, Ahmad dan Ibnu Majjah). Hadis ini menjelaskan bahwa memakan harta anak yatim diperbolehkan jika si pemelihara itu tidak mampu atau miskin. Apa yang dimakannya hanya sekedar upah lelah mengelola kepemilikan anak yatim itu.

Al Qur'an memberikan informasi yang lugas mengenai harta anak yatim, diantaranya:

---

[9] Ibn Ibrahim, *Mendidik Ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 114.
[10] Labib M.Z. dan Muhtadin, *90 Dosa-dosa Besar* (Surabaya: Tiga Dua, 1994), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Surah al-Nisa ayat 2:

وَآتُوْا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ وَلاَ تَتَبَدَّلُوْا الْخَبِيْثَ بِالطَّيِّبِ وَلاَ تَأْكُلُوْا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوْبًا كَبِيْرًا . (النساء: 2)

> "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, dan jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar." (QS., al-Nisa: 2)

Menurut Al-Maraghiy , yang dimaksud dengan memberikan harta kepada anak-anak yatim adalah menjadikannya khusus untuk mereka, dan tidak boleh sedikit pun dimakan dengan cara yang batil (tidak sah). Para wali dan penerima wasiat (harta anak yatim), memiliki kewajiban untuk memeliharanya dan dilarang memperlakukannya dengan tidak baik. Sebab, anak yatim adalah orang lemah, tidak mampu memelihara hartanya sendiri dan mempertahankannya.

Dalam ayat di atas, juga dijelaskan larangan untuk mengganti harta halal, yaitu harta yang dihasilkan dengan jerih payah sendiri berkat kemurahan Allah, dengan harta yang haram, yaitu harta anak yatim yang dititipkan kepadanya.[11]

Dalam ayat diatas juga disebutkan istilah "memakan". Yang dimaksud dengan istilah "memakan" ialah semua penggunaaan yang menghabiskan harta. Dan disini hanya disebutkan istilah memakan, karena sebagian besar penggunaan harta benda itu untuk tujuan makan.[12] Dengan demikian, yang dimaksud dengan larangan makan harta anak yatim adalah larangan untuk menghabiskan harta demi kepentingan pribadi.

---

[11] Ahmad Mushthofā al-Marāghiy, *Juz. IV*, 324.
[12] Ibid., 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Surah al-Nisa ayat 6:

وَابْتَلُوْا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوْا النِّكَاحِ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوْا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلاَ تَأْكُلُوْهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوْا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوْا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللهِ حَسِيْبًا . (النساء: 6)

> "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah pada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (diantara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas kesaksian itu)." (QS. al-Nisa: 6)

Ayat di atas menjelaskan tentang pemeliharaan harta anak yatim. Allah swt memberikan petunjuk kepada sang wali agar terlebih dahulu menguji kemampuan penggunaan harta anak yatim, sebelum hartanya diserahkan kepadanya. Kemudian, Allah melarang sang wali memakan sesuatu dari harta anak yatim secara berlebih-lebihan ketika anak yatim itu belum dewasa. Allah juga memerintahkan sang wali agar mengadakan saksi ketika serah terima, dan memperingatkan di akhir ayat agar sang wali ingat akan pengawasan Allah terhadap segala yang diperbuatnya atas harta anak yatim yang cenderung untuk kepentingan pribadi wali, karena semuanya kelak akan dihitung kembali di akhirat.[13]

[13] Ahmad Mushthofā al-Marāghiy, *Juz IV*, 340-344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Surah al-An'am ayat 152

وَلاَ تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ إِلاَّ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ...(الأنعام: 152)

> "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa…" (QS. al-An'am: 152)

Menurut Al-Maraghiy, ayat di atas adalah merupakan larangan untuk mendekati harta anak yatim apabila berurusan atau bermuamalat dengannya, sekalipun dengan perantaraan wali ataupun wasiat, kecuali dengan perlakuan yang sebaik-baiknya dalam rangka memelihara kemaslahatan si anak yatim, baik itu untuk kepentingan pendidikan maupun pengajarannya.[14]

Dengan demikian, maksud ayat di atas adalah hendaknya harta anak yatim itu dipelihara dan janganlah mengizinkan si anak yatim itu menghambur-hamburkan hartanya, atau berlebih-lebihan dalam menggunakan hartanya, hingga ia dewasa. Apabila ia telah mencapai kedewasaan, maka hendaklah harta yang telah dititipkan itu diserahkan kembali kepada anak yatim tersebut.[15]

d. Surah al-Nisa: 10

إِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِي بُطُوْنِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيْرًا .

(النساء: 10)

> "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (QS. al-Nisa: 10)

[14] Ahmad Muṣtafa al-Marāghi, *Tafsir Maraghi: Juz. VIII*, (Beirut: Dar Al Fikr, t.th), 123.
[15] Ibid,. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Maraghiy menjelaskan bahwa *zhulman* dalam ayat ini artinya memakan hak-hak anak yatim dengan cara aniaya, tidak dengan cara baik-baik atau sekedar seperlunya, pada saat terpaksa atau dianggap sebagai upah pekerjaan pengasuh. Dan *fī buṭūnihim*, artinya sepenuh perut mereka, dan *nâran*, artinya perbuatan yang menyebabkan seseorang merasakan azab neraka.[16]

Sedang menurut Sayyid Quthb, ayat ini menggambarkan perumpamaan orang yang memakan harta anak yatim dengan zhalim itu dengan gambaran yang menakutkan, gambaran api neraka di dalam perut dan gambaran api yang menyala-nyala sejauh mata memandang. Sesungguhnya harta anak-anak yatim yang mereka makan itu tidak lain adalah api neraka, dan mereka memakan api ini. Tempat kembali mereka adalah ke neraka yang membakar perut dan kulit mereka. Api di dalam dan api di luar. Itulah api neraka yang dipersonifikasikan. Sehingga, api neraka itu seakan-akan dirasakan oleh perut dan kulit, dan terlihat oleh mata, ketika ia membakar perut dan kulit.[17]

Keterangan di atas menunjukkan betapa Islam itu benar-benar melindungi serta memperhatikan anak yatim, dan memperingatkan pada umat Islam, seluruhnya tanpa terkecuali untuk berhati-hati jangan sampai memakan harta anak yatim tersebut. Dengan gambaran yang menakutkan serta ancaman yang keras, ayat ini bertjuan untuk mengingatkan agar para wali tidak berlaku semena-mena dengan harta anak yatim dan berupaya

[16] Ibid., 125
[17] Sayyid Qutb, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menghindarkan diri dari ketamakan hati untuk menguasai harta anak yatim.

Melihat ulasan di atas jelas, bahwa konsep pemberdayaan anak yatim telah tertuang dengan sempurna di dalam al-Qur'an. Bahkan seluruh aspek pemberdayaan, baik dari segi kognitif, emosi, spiritual, dan keterampilan telah dikemukakan secara tegas dalam al-Qur'an. Dari ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dikemukakan tadi setidaknya memiliki 3 ranah tema besar, yakni perawatan diri dan jiwa anak yatim, pembinaan pendidikan dan moral anak yatim, serta investasi harta mereka.

B. Implikasi Pemberdayaan Anak Yatim terhadap Pengasuhan anak yatim di Lingkungan Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pemberdayaan anak yatim pada dasarnya berimplikasi pada pengasuhan mereka di Lingkungan Pendidikan Islam dan menjadi tanggung jawab yang tidak dapat ditinggalkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebab, baik buruknya sifat dan kelakuan anak yatim sepenuhnya tergantung pada baik buruknya pendidikan. Berikut uraian analisis implikasi pemberdayaan anak yatim terhadap pengasuhannya:

1. Pengasuhan di Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena kebahagiaan besar dari kehidupan anak adalah di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya.[18]

Abuddin Nata mengatakan secara literal keluarga adalah unit social terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami istri. Sedangkan dalam arti normative keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketenteraman semua anggota yang ada dalam keluarga.[19]

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang terjalin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi syarat dan rukunnya. Oleh karena itu, kedua suami istri merupakan kedua unsur yang utama dalam keluarga.

Keluarga dalam Islam adalah kumpulan yang halal antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bersifat terus menerus dan merasa tentram dengan yang lainnya sesuai dengan yang ditentukan oleh agama.[20] Ketika suami istri dikaruniai seorang anak, maka anak-anak itu

---

[18] Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan.* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 109.
[19] Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam.* (Jakarta: Logos, 1997), 113.
[20] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,* (Jakarta: PT Al-Husana Zikra, 1995), 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut, masing-masing ketiga unsur ini suami, istri dan anak mempunyai peranan masing-masing dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau salah satu unsur keluarga hilang, maka keluarga menjadi goncang dan kehilangan keseimbangan.

Jika unsur pertama hilang yaitu suami atau bapak, maka keluarga akan kehilangan tulang punggung keluarga sebagai pencari rizki dan kehilangan unsur kekuasaan, pimpinan, jaminan, tauladan, dan sumber terpenting dalam bimbingan dan pendidikan. Jika unsur kedua hilang yaitu istri atau ibu, maka keluarga kehilangan sumber utama ketenteraman, ketenangan dan kasih sayang yang harus diwujudkan dalam keluarga. Dan jika unsur ketiga yang hilang yaitu anak-anak, maka keluarga tidak akan menikmati kebahagiaan hidup bersama anak-anak sebagai perhiasan hidup di dunia.

Firman Allah SWT QS. Al-Kahfi (18): 46

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا ٤٦

> "harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Saat seorang anak kehilangan Bapaknya, atau menjadi yatim, maka tanggung jawab keluarga tetap memberikan pendidikan dan pemeliharaan yang layak. Namun, jika tidak mampu, maka tanggung jawab itu diberikan pada yang lebih mampu. Sistem seperti ini dalam Islam disebut *Hadzonah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *hadzonah* secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti mengasuh, merawat.

Sedangkan arti *hadzonah* secara istilah adalah penyerahan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang yang lebih mampu untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak atau sesuatu penyerahan tanggung jawab pendidikan pemeliharaan anak atau orang yang belum cakap mengurus dirinya, oleh karena belum adanya kecakapan seperti anak kecil atau orang dewasa tetapi gila.[21]

Seiring dengan itu Sayyid Sabiq mengatakan bahwa *hadzonah* ialah, "Melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil laki-laki atau perempuan atau yang sudah besar, tetapi belum tamyiz, mampu mengurus dirinya, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, mendidik jasmani, rohani dan akalnya agar mampu menempuh tantang hidup serta memikul tanggung jawabnya".

Sedangkan menurut Muhammad Syarbani dalam bukunya *Al-Iqna'* disebutkan bahwa :

"*Hadzonah* adalah mendidik atau mengasuh anak yang belum mandiri atau mampu dengan perkara-perkaranya, yaitu dengan sesuatu yang baik baginya, mencegahnya dari sesuatu yang membahayakannya walaupun dalam keadaan dewasa yang gila, seperti mempertahankan dengan memandikan badannya, pakaiannya, menghiasinya, memberi minyak padanya dan sebagainya."[22]

Dari definisi tersebut di atas, jelaslah bahwa *hadzonah* dapat disampaikan sebagai berikut :

[21] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu.* Juz 7, (Bairut : Dar Al-Fikr, t.th.), 717.
[22] Muhammad Syarbani, *Al-Iqna',* (Bairut : Dar Al-Fikr, t.th.), 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemeliharaan anak dari segala bahaya fisik yang mungkin menimpanya seperti penyakit dan kecaman.
2. Perlindungan terhadap anak dari kemungkinan gangguan psikis, rohani dan ancaman dari luar
3. Pemberian makanan, pakaian, tempat tinggal, menghiasi
4. Pemberian pengajaran dan pendidikan tahap awal, karena di sini letak peran strategis seorang pengasuh dalam menanamkan arti pengetahuan agama.

Para ahli Fiqh kemudian memperhatikan bahwa kerabat ibu lebih didahulukan dari kerabat ayah dalam menangani *hadhanah* ini. Dan urut-urutanya adalah sebagai berikut : Ibu, jika ada suatu halangan yang mencegahnya untuk didahulukan maka berpindahlah ke tangan ibunya ibu, dan ke atas. Jika ternyata ada suatu halangan, maka berpindahlah ke tangan ayah, kemudian saudara perempuannya sekandung, kemudian saudara perempuannya seibu, kemudian saudarannya seayah. Kemudian kemenakannya sekandung, lalu kemenakannya seibu, kemudian saudara perempuan ibu yang sekandung, lalu saudara ibu yang seayah, kemudian kemenakan ibu yang seayah. Kemudian anak perempuan saudara laki-lakinya yang seibu, lalu anak perempuan saudara laki-lakinya yang seibu, lalu anak perempuan saudara laki-lakinya yang seibu, lalu anak perempuan saudara laki-lakinya seayah. Kemudian bibi dari ibu yang sekandung, lalu bibi dari ibu yang seibu, lalu bibi dari ibu yang seayah. Kemudian bibinya ibu, lalu bibinya ayah, lalu bibinya ibu dari ayah ibu, lalu bibinya ayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ayahnya ayah. Begitulah urut-urutannya dengan mendahulukan yang sekandung dari masing-masing ibu dan ayah.[23]

Jika anak yang masih kecil tersebut tidak mempunyai kerabat di antara muhrim-muhrimnya di atas, atau punya tetapi tidak mampu melakukan *hadhanah* (asuhan) maka berpindahlah tugas tersebut ke tangan para *"ashabah"* yang laki-laki dari muhrim-muhrimnya di atas sesuai dengan tertib dalam hukum waris.

Demikianlah urut-urutan kerabat yang berhak untuk melakukan *hadhanah*, namun jika sudah tidak ada di antara kerabat-kerabat tersebut di atas maka pengadilan (hakim) bertanggung jawab untuk menetapkan siapakah orang yang berhak atau patut untuk menangani *hadhanah* ini.

a. Fungsi-fungsi Keluarga Dalam Pendidikan

Kehadiran orang tua (bapak, ibu) dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, dan perhatian, maka anak itu disebut mengalami *deprivasi maternal.* Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ayahnya, maka anak itu disebut mengalami *deprivasi paternal* dan anak kehilangan peran dan fungsi kedua orang tuanya, maka anak itu disebut *deprivasi parental.*

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi dan mengalami *deprivasi maternal, paternal* dan *parental,* mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, yaitu perkembangan mental intelektual, mental

[23] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu.* Juz 7, 717.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional dan mental spiritual dan ketika dewasa anak memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang dan bahkan sampai kepada tindak kriminal.[24]

Dalam era modernisasi, perubahan-perubahan sosial begitu cepat, sehingga juga telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan keluarga termasuk peran dan fungsi orang tua telah mengalami pergeseran nilai.

Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Apabila ditinjau keluarga di daerah yang belum terkontaminasi dengan kehidupan modern, maka gambaran ikatan dan fungsi keluarga akan jauh berbeda dengan keluarga yang berada di tengah kehidupan modern.[25]

Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak terbatas terkait dengan garis keturunan. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan salah satu sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua sendiri. Disamping itu, keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang, papan dan pangan. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, hasil kerjasama mereka dinikmati secara bersama-sama. Masing-masing

[24] Dadang Hawari, *al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa.* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 212.
[25] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam roda kehidupan serta dibutuhkan oleh anggota keluarga lainnya.[26]

Apa yang digambarkan di atas, merupakan model keluarga yang belum terpengaruh dengan kehidupan industrialisasi dan modernisasi di perkotaan, sehingga fungsi-fungsi keluarga masing-masing nampak dalam kehidupan keluarga. Sebuah keluarga idealnya memainkan fungsi keluarga sesuai dengan pekerjaannya masing-masing dalam keluarga.

Dalam kehidupan keluarga sering dijumpai adanya pekerjaanpekerjaan yang harus dilakukan setiap anggota keluarga. Suatu pekerjaan atau tugas yang dilakukan biasanya disebut fungsi keluarga. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: fungsi biologis, pemeliharaan, sosial, dan agama.

1). Fungsi Biologis

Manusia sebagai makhluk biologis terdiri dari unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk material. Dengan demikian kehidupan manusia terikat pada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan. Manusia memerlukan makanan untuk hidup dan memerlukan pasangan untuk melanjutkan keturunan.[27]

Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup terutama pada manusia, bahwa seorang bayi lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk kelangsungan

[26] Ibid., 2.
[27] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya. Orang pertama dan utama dikenalnya adalah ibunya yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh dan berkembang. Manusia baik kecil, besar, muda dan tua dibekali oleh Tuhan dengan seperangkat kebutuhan jasmani atau biologis yang perlu dipenuhi. Jika tidak dipenuhi dalam hal makan dan minum, maka akan terganggu kelangsungan pertumbuhan jasmaninya.[28] Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak usia kecil, maka orang tua harus menyiapkan kebutuhan makan sehari-hari untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya dan menyelenggarakan persiapan perkawinan bagi anaknya sebagai salah satu kebutuhan biologis manusia.

2). Fungsi Pemeliharaan

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pemeliharaan, dengan adanya fungsi ini orang tua diharapkan dapat memelihara anaknya. Pemeliharaan dalam hal ini berupa perlindungan. Ibu harus melindungi anaknya dari gangguan kesehatan dan mengusahakan agar anak tetap dalam keadaan sehat, terhindar dari rasa lapar dan ayah member perlindungan yang sifatnya luas misalnya memberi nafkah untuk kelangsungan hidup rumah tangga atau memberi dukungan terhadap ibu dalam merawat anaknya.[29]

Proses emansipasi kaum ibu dengan peran gandanya, suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah pada hakekatnya sebagai seorang ibu yaitu istri, ibu rumah tangga, dan pemeliharaan anak-

[28] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dan Keluarga dan Sekolah.* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995), 48.
[29] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak. Betapapun peran dan aktifitasnya dalam masyarakat, hendaknya tidak melupakan hakekatnya dan kodratnya sebagai wanita, dimana tugas pokoknya menjaga stabilitas keluarga agar tidak mengalami disfungsi pemeliharaan.

3). Fungsi Sosial

Kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, karena pada dasarnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi sosial. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan.[30]

Penanaman nilai-nilai sosial pada anak dilakukan, agar ia dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik bersama orang dewasa maupun anak seusianya, agar anak tidak mempunyai perasaan rendah diri. Dengan penanaman nilai-nilai sosial, diharapkan anak dapat bersikap benar dalam pergaulan dengan orang-orang disekitarnya, misalnya pergaulan antar sesama temannya.

4). Fungsi Keagamaan

[30] Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi keagamaan, dimana berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan dalam diri anak. Masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk menyerap dasar-dasar hidup beragama dalam keluarga.

Anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan. Kegiatan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, maka setelah dewasa mereka tidak ada perhatian terhadap agama. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.[31]

d. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan

Keluarga memainkan peranan penting terhadap pendidikan anak, orang tua tidaklah cukup hanya menyediakan dan memenuhi segala kebutuhan yang bersifat materi. Akan tetapi ia berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan rohani anak, salah satunya adalah pendidikan Islam.[32]

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan Islam di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan dalam proses pendidikan

[31] Ibid., 44.
[32] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik secara formal maupun non-formal. Demikian pula sebaliknya kegagalan pendidikan di dalam keluarga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan dalam proses pendidikan anak.[33]

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa barang siapa yang mengabaikan pendidikan anak-anaknya, maka ia telah berbuat jahat secara terangterangan. Sebagian besar masa depan anak akan hancur karena ulah orang tuanya sendiri, mereka mengabaikan pendidikan agama anaknya. Orang tua yang menyia-nyiakan pendidikan agama anaknya pada waktu kecil tergolong orang yang tidak berharga.[34]

Dewasa ini banyak model dan sistem pendidikan dengan berbagai metodenya untuk menuntun anak, baik yang sifatnya formal maupun in-formal. Akibatnya banyak orang tua yang bingung memilih model dan sistem pendidikan modern guna diterapkan dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

Untuk memberikan solusi terhadap problematika di atas, maka keluarga seharusnya memberikan model dan metode tersendiri berdasarkan pendidikan Islam. Sebab dengan pendidikan Islamlah, anak akan berhasil bahkan selamat di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam dalam keluarga berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai agama dan nilai moral. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar

---

[33] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam.* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 127.
[34] Sihabuddin, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tanggung jawab, tangguh dan mandiri.

Wardiman Djojonegoro mengatakan bahwa akhir-akhir ini ada kecenderungan dalam masyarakat untuk menjadikan kembali keluarga sebagai basis pendidikan anak. Di bawah semboyan *"back to family",* keluarga dihidupkan kembali peranannya secara maksimal dalam pembentukan watak dan kepribadian anak serta pengembangan nilai-nilai moral anak.[35]

Al-Ghazali menilai peranan keluarga yang terpenting "naluri beragama secara mendasar" pada saat anak masih balita, sebagai kesinambungan potensi fitrah yang dibawa anak sejak lahir. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak sejak usia dini atau balita merupakan pembentukan kepribadian anak yang kuat sekali pengaruhnya.[36]

Peranan keluarga sebagai pranata pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional adalah: memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai-nilai moral, memberi keteladanan dan memberikan ketrampilan dasar.[37] Dari keempat peranan ini, semuanya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, peranan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan sangat memainkan peranan penting di dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

---

[35] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 614.
[36] Ibid., 614.
[37] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Implikasi Pengasuhan di Lingkungan Keluarga

Keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari "jaringan sosial" anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formative awal dalam proses pendidikan anak khususnya anak usia prasekolah.

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya. mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan di lingkungan keluarga.

Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, kemungkinan akan bisa merubah bahkan memodifikasi terhadap landasan awal ketika berada di lingkungan keluarga. Namun tidak akan pernah hilang sama sekali, sebaliknya landasan ini bisa mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.[38]

Betapa luasnya pengaruh keluarga pada anak khususnya pada perkembangan dan pertumbuhan anak dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga. Mereka akan menyadari, bahwa anggota keluarga memberikan kontribusi pada diri anak. Ada beberapa sumbangan yang

[38] Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* Terj. Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak,* (Jakarta: Erlangga, 1993), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling umum dan penting yang diberikan keluarga pada perkembangan anak, sebagai berikut:

1) Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil.
2) Sumber kasih sayang di antara anggota keluarga
3) Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui oleh masyarakat.
4) Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial.
5) Bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak.
6) Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah.[39]

Islam terus memacu agar keluarga dapat menjadi basis utama pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat. Hal itu juga tercermin dalam semangat ajaran Islam yang menginginkan agar kehidupan rumah tangga selalu dalam kondisi tenang, stabil, rukun dan harmonis.[40]

Di dalam pemberdayaan di keluarga, harus mengedepankan perkembangan kognitif anak yang meliputi empat tahap yaitu:

1) Tahap Sensori-Motorik (0-2 tahun). Yang berperan adalah skema motorik. Jadi anak harus berbuat atau melakukan sesuatu dahulu untuk mengetahui sesuatu. Kalau kepalanya sudah terbentur dinding barulah ia tahu bahwa dinding itu keras.

---

[39] Ibid., 201.
[40] Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak: Panduan Mendidik Anak Usia Prasekolah.* (Bandung: Syaamil, 2007), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun). Anak sudah mengembangkan skema simbolik (lisan dan kemudian tulisan). Anak cukup diberi tahu secara lisan bahwa dinding itu keras, dengan sendirinya dia tidak akan membenturkan kepalanya ke dinding.

3) Tahap Operasinal Kongkrit (7-11 tahun). Dalam usia sekolah dasar ini anak sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang kongkrit (dua jeruk ditambah tiga jeruk menjadi lima jeruk). Selanjutnya, dia mampu berprilaku di dalam kognisinya (menghitung, menambah, membagi, mengalikan, mengenal nama-nama kota di peta buta dan sebagainya) sehingga dia tidak perlu sungguh-sungguh berbuat sesuatu untuk memecahkan suatu masalah. Misalnya, untuk menemukan kantor kepala desa, dia tidak usah berjalan menyelusuri seluruh desa, tetapi cukup membaca peta dan mengikuti peta tersebut samapi ke kantor kepala desa.

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas). Pada tahap ini orang sudah mampu memecahkan masalah-masalah hipotesis dan dapat berfikir deduktif (menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak atau belum terjadi dalam kenyataan). Misalnya, “jika reactor nuklir bocor apakah yang harus dilakukan pemerintah?” atau “jika seorang anak tiga kali tidak naik kelas apakah yang harus dilakukan orang tuanya?”

Selain itu, di dalam keluarga perlu ditanamkan nilai-nilai spiritual seperti: konsistensi (*istiqāmah*), kerendahan hati (*tawāḍu*), berusaha dan berbersih diri (*tawakkull tawakal*), totalitas (*kāffah*), keseimbangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*tawāzun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhsan*) dan ketulusan (*ikhlās*), semua itu dinamakan *Akhlakul Karimah*.

Jika dalam sebuah rumah tangga sudah tercipta suasana yang rukun dan harmonis, maka akan terciptalah sebuah keluarga yang penuh dengan kedamaian, sehingga proses mendidik terhadap anaknya akan berjalan dengan lancar. Keluarga yang demikian itu akan menjadi cermin saat berinteraksi dengan masyarakat.

Dengan demikian keluarga masih menjadi penanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak khususnya pendidikan bagi anak usia prasekolah. Hal tersebut terutama berkaitan dengan hal pengawasan tugas-tugas, pembinaan akhlak dan lain sebagainya. Sangat disayangkan apabila timbul persepsi yang salah di kalangan orang tua bahwa tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak sudah lepas ketika mereka masuk sekolah.

2. Pengasuhan di Lingkungan Sekolah

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole, scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) danestetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orang ahli dan mengerti tentangpsikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiridunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Adapun secara istilah Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (atau "murid") di bawah pengawasan guru. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat diartikan segala sesuatu yang tampak dan terdapat di sekolah, baik itu alam sekitar maupun setiap individu yang berada di dalamnya. Mengenai masalah ini, terdapat ayat al-Quran yang berbunyi :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.*"* (QS an-Nur 36)

رِجَالٌ لا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالأَبْصَارُ

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak oleh jual beli dari mengingati Allah, dan mendirikan sembahyang, dan membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang hati dan penglihatan menjadi goncang.*"* (QS an-Nur 37)

Maksud dari kata *buyut* ialah rumah-rumah ibadah, seperti masjid yang telah diizinkan atau diperbolehkan dan diperintahkan di dalamnya untuk selalu menyebut atau berdzikir akan namaNya yang agung sepanjang waktu. Dalam hadis juga disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

> "Tidaklah berkumpul sejumlah orang dalam salah satu rumah Allah untuk membaca al-Quran dan mempelajarinya antar mereka, kecuali turun atas mereka sakinah/ketenangan, rahmatpun meliputi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka disisiNya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(HR. Muslim)[41]

Tuhan menunjukkan dimana tempat penggosokan intan jiwa, ialah dirumah-rumah suci tempat menyembah Allah, di masjid tempat menjunjung tinggi namaNya dan mengingatNya, baik dengan hati ataupun dengan lidah. Bersembahyang, bertasbih menjunjung tinggi kesucian-Nya di waktu pagi dan di petang hari. Pada waktu melatih jiwa mendekati Tuhan dengan melakukan shalat itu, bebaskan jiwa dan lepaskan diri dari pengaruh benda, pangkat kebesaran dan kekayaan, jual beli dan untung rugi demikian tersebut dalam ayat 37. Sehingga walaupun berniaga berjual beli, dia laksanakan hanyalah karena termasuk dzikir kepada Allah, karena Tuhan yang memerintahkan.[42]

Pada ayat berikutnya juga digambarkan bahwa di dalam rumah Allah tersebut terdapat *Rijal* (baik lelaki maupun perempuan) yang memiliki keteguhan hati sehingga mereka tidak lalai dan lengah dari menunaikan hak Allah dalam shalat, dan dari menunaikan hak para hamba dalam zakat.

Telah jelas akan ayat dan hadis diatas bahwa lingkungan sekolah yang bisa kita umpamakan rumah Allah atau masjid pada zaman itu yaitu suatu tempat yang di dalamnya selalu digaungkan dengan untaian-untaian dzikir kepada Allah Swt, dan disana pula terdapat sekelompok orang yang tak pernah lalai akan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt.

a. Sekolah sebagai Lingkungan Pendidikan

[41] Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah (surah an-Nuur)*, (Ciputat : Lentera Hati, 2002) , 558.
[42] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sekolah yang di sana tempat berkumpulnya anak-anak yang memiliki umur yang sebaya dan wawasan pengetahuan yang relatif sederajat sekaligus menerima pengajaran yang sama sehingga mereka akan memasuki dan merasakan sebuah lingkungan yang berbeda sekali dengan lingkungan keluarga atau rumah yang pernah mereka rasakan. Adapun yang membedakan lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah antara lain :

1) Suasana

Rumah adalah tempat anak-anak itu lahir dan kelahirannya juga disambut dengan sukacita. Kemudian setelah itu mereka diasuh oleh kedua orang tua mereka dengan penuh kasih sayang. Sedangkan di sekolah mereka akan menghadapi guru yang tak mereka kenal dan kasih sayang guru juga tak sedalam kasih sayang kedua orangnya.

2) Tanggung jawab

Di rumah, dikarenakan ayah dan ibu sebagai orang tua kandung anak-anak mereka, maka sudah barang tentu orang tua tersebut memiliki perhatian yang lebih terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya. Sebaliknya di sekolah guru yang seharusnya memiliki kewajiban untuk mendidik peserta didiknya, sebagian besar guru merasa telah memenuhi kewajibannya ketika hanya berhasil menaikkan atau meluluskan peserta didiknya.

3) Kebebasan

Ketika di rumah anak memiliki kebebasan yang lebih dalam gerak-geriknya, ia bebas makan ketika lapar, atau tidur ketika ngantuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan di sekolah kebebasan semacam itu tak bisa di dapatkannya karena di sana ada aturan-aturan yang harus dipatuhi.

4) Pergaulan

Pergaulan di rumah senantiasa diliputi suasana kasih sayang, saling mengerti dan saling bantu membantu, meskipun terkadang terdapat pertikaian antara kakak dan adik, tetapi di luar rumah pasti kakak senantiasa melindungi adiknya. Di sekolah pergaulan antar murid acapkali lebih *"lues" (zakelijk)*. Mereka harus menghargai hak dan kepentinagn masing-masing.

Hal-hal diatas, menunjukkan perbedaan yang asasi antara rumah dengan sekolah. Rumah ialah lingkungan pendidikan yang sewajarnya. Pemeliharaan orang tua terhadap anak bukan diperoleh dari suatu pengalaman, melainkan adalah sifat yang naluriyah. Sekolah yang dibuat sendiri oleh manusia, karena semakin tinggi tingkat kebudayaan, maka tuntutan masyarakat bertambah tinggi pula. Lingkungan rumah tak lagi mampu mendidik anak dengan maksimal. Dengan demikian masyarakat mendirikan sekolah-sekolah, yang disana dilaksanakan pendidikan untuk anak disertai peraturan-peraturan tertentu.[43]

b. Pengasuhan di Lingkungan Sekolah

Mengenyam pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Mulai dari anak tukang sapu jalan, anak tukang batu, anak tukang jambret, anak pak tani, anak bisnismen, anak pejabat

[43] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi negara, dan sebagainya harus bersekolah minimal selama 9 tahun lamanya hingga lulus SMP.

Mungkin banyak dari kita yang mempertanyakan apakah sebenarnya fungsi pendidikan formal tersebut. ini akan membantu memberikan sedikit jawaban sesuai dengan kondisi yang ada. Kenapa kita harus sekolah dan mengapa semakin tinggi jenjang pendidikan kita maka semakin baik?

c. Pemberdayaan di Lingkungan Sekolah

1) Melatih Kemampuan Akademis Anak (Biar Pintar).

Dengan melatih serta mengasah kemampuan menghafal, menganalisa, memecahkan masalah, logika, dan lain sebagainya maka diharapkan seseorang akan memiliki kemampuan akademis yang baik. Orang yang tidak sekolah biasanya tidak memiliki kemampuan akademis yang baik sehingga dapat dibedakan dengan orang yang bersekolah. Kehidupan yang ada di masa depan tidaklah semudah dan seindah saat ini karena dibutuhkan perjuangan dan kerja keras serta banyak ilmu pengetahuan.

2) Menggembleng dan Memperkuat Mental, Fisik dan Disiplin.

Dengan mengharuskan seorang siswa atau mahasiswa datang dan pulang sesuai dengan aturan yang berlaku maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang. Dengan begitu padatnya jadwal sekolah yang memaksa seorang siswa untuk belajar secara terus-menerus akan menguatkan mental dan fisik seseorang menjadi lebih baik.

3) Memperkenalkan Tanggung Jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggung jawab seorang anak adalah belajar di mana orangtua atau wali yang memberi nafkah. Seorang anak yang menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dengan bersekolah yang rajin akan membuat bangga orang tua, guru, saudara, famili, dan lain-lain.

4) Membangun Jiwa Sosial dan Jaringan Pertemanan.

Banyaknya teman yang bersekolah bersama akan memperluas hubungan sosial seorang siswa. Tidak menutup kemungkinan di masa depan akan membentuk jaringan bisnis dengan sesama teman di mana di antara sesamanya sudah saling kenal dan percaya. Dengan memiliki teman maka kebutuhan sosial yang merupakan kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan baik.

5) Sebagai Identitas Diri.

Lulus dari sebuah institusi pendidikan biasanya akan menerima suatu sertifikat atau ijazah khusus yang mengakui bahwa kita adalah orang yang terpelajar, memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan. Jika disandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan dalam suatu lowongan pekerjaan kantor, maka rata-rata yang terpelajarlah yang akan mendapatkan pekerjaan tersebut

6) Sarana Mengembangkan Diri dan Berkreativitas.

Seorang siswa dapat mengikuti berbagai program ekstrakurikuler sebagai pelengkap kegiatan akademis belajar mengajar agar dapat mengembangkan bakat dan minat dalam diri seseorang. Semakin banyak memiliki keahlian dan daya kreativitas maka akan semakin baik pula kualitas seseorang. Sekolah dan kuliah hanyalah sebagai suatu mediator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau perangkat pengembangan diri. Yang mengubah diri seseorang adalah hanyalah orang itu sendiri.

d. Kriteria Sekolah Pemberdaya Anak Yatim

1) Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas.

Sekolah yang memiliki kualitas baik tentu saja memiliki visi dan misi yang jelas, terukur dan realistis. Pernyataan visi, misi dan tujuan ini dapat dipotret dari beberapa aspek, antara lain aspek keagamaan, akademis, mental, perilaku, kecakapan hidup, kemandirian dan kewirausahaan. Visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut diharapkan bisa mewujudkan anak yatim yang berdaya.

2) Fasilitasnya memadai

Komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya adalah sarana dan prasarana yang mendukung. Dengan didukung sarana dan prasarana yang baik, diharapkan semua peserta didik dapat belajar secara enjoy, nyaman, dan betah. Sekolah diibaratkan sebagai rumah kedua bagi anak-anak, sehingga sekolah yang baik mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa. Hal yang perlu diperhatikan juga mengenai rasio jumlah siswa dengan luas ruangan kelas serta fasilitas pembelajaran yang lain.

3) Profil pendidik yang berkualitas

Pada proses pendidikan, peran pendidik sangatlah besar dan strategis sehingga corak dan kualitas pendidikan secara umum dapat diukur dengan mellihat kualitas para pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih dinamis dan konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan menciptakan suatu lingkungan yang kondusif dan menciptakan strategi yang aktif dan dinamis.

Dengan adanya pendidik yang berkualitas tinggi, maka kompetensi lulusan (output) pendidikan akan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri dan mengembangkannya secara mandiri untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prosprektif.
4) Adanya harmonisasi antara pendidikan umum dan agama.

Setiap terjadi kasus-kasus yang berhubungan dengan dekadensi moral di masyarakat, maka semua pihak akan segera menoleh pada sekolah dan seakan menuduhnya tidak becus dalam mendidik anak bangsa. Akhirnya tuduhan tersebut terfokus pada pendidik yang dianggap *alpha* dan tidak profesional dalam menjaga gawang moralitas bangsa, tuduhan juga difokuskan pada materi pendidikan yang cenderung *cognitif oriented* sehingga pendidikan hanya dapat menghasilkan anak didik yang memiliki intelektualitas tinggi tapi miskin akan nilai-nilai moral.

Sekolah pun mulai merespon fenomena tersebut dengan memasukan dan mengharmonisasikan pendidikan umum dan pendidikan agama secara seimbang-seirama dengan harapan dapat mengatasi berbagai dekadensi moral yang terjadi di masyarakat, sehingga muncullah seperti SD Islam Terpadu, SMP Islam Terpadu, SMA Islam Terpadu dan lain sebagainya. Dengan harmonisasi tersebut juga diharapkan tidak terjadi lagi dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hadis Nabi yang menyuruh umat muslim untuk mencari ilmu sampai ke negeri Cina mengandung spirit bagi umat muslim untuk tidak hanya mempelajari ilmu agama saja di Madinah tapi juga untuk mempelajari teknologi di negeri Cina, sebuah negeri yang memang pada saat itu sudah menjadi negeri yang berperadaban tinggi.

5) Ketertiban dan kebersihan sekolah yang baik.

Kondisi sekolah yang nyaman, teduh, tenang, tertib dan lingkungan yang bersih tentu saja akan mendukung suasana proses pembelajaran. Berbeda dengan suasana sekolah yang terkesan kumuh, gersang, gaduh, penempatan perabot sekolah yang semrawut, dan tidak ada kedisiplinan yang diterapkan, maka proses belajar mengajar akan banyak terganggu dan kurang optimal hasilnya. singkatnya siswa di sekolah harus merasa senang dan betah seperti ketika berada di rumahnya sendiri (*feels like second home*).

3. Pengasuhan di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan pendidikan ini adalah merupakan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini tercipta tidak lepas dari sifat manusia itu sendiri yaitu sifat sosial. Proses pendidikan ini terlaksana melalui interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Maka pendidikan tersebut terlaksana secara tidak sadar oleh masyarakat (lingkungan) itu sendiri. Individu-individu dari masyarakat disini masing-masing berperan sebagai peserta didik dan sebagai pendidik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena antara individu-individu yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.

Sehingga masyarakat disini harus membentuk sebuah perkumpulan (komunitas), kelompok atau organisasi-organisasi baik yang bersifat umum ataupun yang bersifat keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar bisa memberikan arahan dan pengaruh yang positif terhadap proses pendidikan di masyarakat.

Adapun bentuk lembaga-lembaga perkumpulan yang ada di masyarakat yaitu; organisasi remaja (karang taruna dan sejenisnya), organisasi kesenian (sanggar tari, perkumpulan musik), pramuka, olah raga, organisasi keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut ikut membantu secara langsung terhadap proses pembentukan sikap dan kepribadian masyarakat sekaligus menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga.[44]

Konsepsi Islam tentang lembaga pendidikan yang telah penulis sampaikan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dari ketiga lembaga pendidikan di atas (keluarga, sekolah dan masyarakat) merupakan sebuah sistem yang tidak dapat dipisahakan antara satu dengan yang lain dan masing-masing dapat memberikan pengaruh terhadap proses peserta didik (manusia). Maka, lembaga-lembaga yang ada baik keluarga, sekolah dan masyarakat tidak boleh asal-asalan dalam menjalankan tugas tugasnya.

Salah satu implikasi dari pengasuhan itu masyarakatsetidaknya melakukan sebuah inovasi berupa pendidikan berbasis masyarakat. Yang

[44] Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana pendidikan tersebut berprinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.[45] Pendidikan ini memberikan peluang kepada setiap manusia untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Munculnya pendidikan tersebut dikarenakan perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga menuntut adanya demokrasi dalam segala bentuk kehidupan, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan tersebut tercipta dan terlaksana disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan mereka.[46]

Dari pengertian di atas, maka pendidikan berbasis masyarakat ini dapat diartikan sebagai pendidikan yang mandiri. Artinya pendidikan ini dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, yaitu dengan didasari oleh munculnya permasalahan-permasalahan atau kebutuhan-kebutuhan yang sedang dihadapi masyarakat itu sendiri.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.[47] Pendidikan ini merupakan pengembangan dari manajemen berbasis madrasah. Dari konsep tersebut dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah pendidikan yang dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat dan mengharuskan adanya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar serta bertujuan untuk memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang ada pada masyarakat. Konsep dan praktek pendidikan berbasis masyarakat tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil dan mandiri yaitu dengan melakukan program belajar yang

[45] Ibid., 131.
[46] Ibid.,130.
[47] Ardiani Mustikasari, "Pendidikan Berbasis Masyarakat", *Tarbiyah* (25 April 2014), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian tenaga pendidikan (pihak-pihak terkait) harus melakukan pertanggungjawaban kepada masyarakat.[48]

Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan dianggap berbasis masyarakat apabila tanggung jawab perencanaan hingga pelaksanaan berada di tangan masyarakat. Berbasis Masyarakat berarti bahwa masyarakat memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dan menentukan tujuan pendidikan, sasaran, pembiayaan, kurikulum, standar dan ujian, kualifikasi guru, persyaratan siswa, tempat penyelenggara dan lain-lain.

Selain itu, pengasuhan anak yatim dalam masyarakat juga harus mengedepankan keterampilan di beberapaaspek, seperti:

1) Keterampilan personal (*personal skills)* yang mencakup keterampilan mengenal diri sendri, keterampilan berfikir rasional dan percaya diri.
2) Keterampilan sosial (*social skills)* seperti keterampilan melakukan kerjasama, bertenggang rasa dan tanggung jawab sosial.
3) Keterampilan akademik (*academic skills)* seperti keterampilan dalam melakukan penelitian, percobaan-percobaan denngan pendekatan ilmiah.
4) Keteramilan vokasional (*vocational skills)* adalah keterampilan yang berkaitan denngan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu seperti di bidang pembengkelan, jahit-menjahit, peternakan, pertanian, produksi barang tertentu.[49]

[48] Ibid., 5.
[49] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat kecakapan tersebut dilandasi oleh kecakapan spiritual yakni keimanan, ketaqwaan, moral, etika dan budi pekerti yang baik sebagai salah satu pengalamandari sila pertama pancasila. Denngan demikian, pendidikan keterampilan atau *life skills* diarahkan pada pembentukan manusia yng berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat dan mandiri.

Melihat ulasan di atas, jelas pemberdayaan anak yatim ini memiliki implikasi terhadap pengasuhan mereka di lingkungan pendidikan Islam, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga, memiliki fungsi biologis, pemeliharaan, sosial, dan keagamaan. Jika keluarga tidak mampu memenuhinya, maka anak yatim boleh dilimpahkan pengasuhannya kepada keluarga lain, yang disebut *hadhonah*. Lingkungan sekolah difungsikan sebagai sarana pemberdayaan kognitif anak yatim dibawah pengawasan guru, kepala sekolah, dan masyarakat. Sehingga, anak yatim dapat semakin terpelajar dan berdaya dalam segi intelektualnya. Di lingkungan masyarakat, anak yatim dapat diaktifkan dalam beragam lembaga swadaya masyarakat, berupa karang taruna, kelompok kesenian, keterampilan, wirausaha, atau sejenisnya. Sehingga anak yatim dapat berdaya dalam bidang emosi dan keterampilannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id